

Konsep Ilmu Sebagai Tacit Knowledge Menurut Michael Polanyi Dan Implikasinya Terhadap Metode Bandongan Di Pesantren

Moh Riski Kohar ^a, Abdul Wahid^b

^{ab}*Universitas Annuqayah Sumenep,*

* yeskysuper1995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep tacit knowledge menurut Michael Polanyi serta implikasinya terhadap metode bandongan di pesantren. Kajian ini dilatarbelakangi oleh dominasi paradigma ilmu eksplisit dalam pendidikan modern yang cenderung mengabaikan dimensi pengalaman dan relasi personal dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tacit knowledge, yang menekankan bahwa pengetahuan tidak sepenuhnya dapat diungkapkan secara verbal, memiliki kesesuaian dengan metode bandongan. Dalam praktiknya, bandongan tidak hanya mentransmisikan ilmu secara tekstual, tetapi juga melalui aspek implisit seperti intonasi, penekanan makna, dan relasi antara kyai dan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bandongan memiliki legitimasi epistemologis sebagai bentuk pembelajaran berbasis tacit knowledge dan relevan untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan yang lebih holistik.

Kata kunci: tacit knowledge, epistemologi ilmu, metode bandongan, Pesantren

Abstract

This study examines the concept of tacit knowledge as proposed by Michael Polanyi and its implications for the bandongan method in Islamic boarding schools (pesantren). The study is motivated by the dominance of explicit knowledge paradigms in modern education, which tend to overlook experiential and relational dimensions of learning. This research employs a qualitative approach using library research and philosophical analysis. The findings reveal that the concept of tacit knowledge, which emphasizes that "we know more than we can tell," aligns closely with the bandongan method. In practice, bandongan not only transmits textual knowledge but also conveys implicit elements such as intonation, emphasis, and the relational dynamic between kyai and students. This study concludes that the bandongan method possesses strong epistemological legitimacy as a form of tacit knowledge-based learning and remains relevant for developing a more holistic educational paradigm.

Keywords: tacit knowledge, epistemology of knowledge, bandongan method, Pesantren

Pendahuluan

Perkembangan epistemologi modern menunjukkan adanya kecenderungan kuat dalam memahami ilmu sebagai entitas yang bersifat eksplisit, objektif, dan dapat diformalkan secara sistematis melalui bahasa, simbol, serta prosedur logis. Paradigma ini banyak dipengaruhi oleh tradisi positivisme yang menempatkan verifikasi empiris dan rasionalitas sebagai tolok ukur utama kebenaran ilmiah. Dalam konteks pendidikan, orientasi tersebut berimplikasi pada model pembelajaran yang menekankan transfer pengetahuan kognitif, penguasaan teks, serta standarisasi kompetensi yang terukur. Akibatnya, proses belajar sering direduksi menjadi aktivitas reproduksi informasi, bukan internalisasi makna yang mendalam.

Kritik terhadap kecenderungan reduksionistik ini muncul dari berbagai pemikir filsafat ilmu, salah satunya adalah Michael Polanyi yang memperkenalkan konsep tacit knowledge. Polanyi menegaskan bahwa pengetahuan manusia tidak sepenuhnya dapat diungkapkan secara eksplisit karena sebagian besar bersifat implisit, personal, dan tertanam dalam pengalaman individu. Dalam karyanya *The Tacit Dimension*, ia menyatakan bahwa "kita mengetahui lebih banyak daripada yang dapat kita

ungkapkan,” yang menunjukkan bahwa proses mengetahui melibatkan dimensi non-verbal seperti intuisi, keterampilan, dan keterlibatan praktis dalam suatu aktivitas (Polanyi, 1966). Dengan demikian, pengetahuan bukan sekadar produk kognitif, tetapi juga hasil dari partisipasi aktif subjek dalam realitas yang dipelajari.

Lebih lanjut, konsep tacit knowledge menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi antara pengalaman, konteks, dan praktik sosial. Pengetahuan tidak berdiri secara netral dan terlepas dari subjek, melainkan melekat pada individu yang mengalaminya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa proses belajar yang efektif tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan pemahaman melalui pengalaman langsung dan relasi interpersonal (Nonaka & Takeuchi, 1995). Dengan kata lain, dimensi implisit dalam pengetahuan memiliki peran fundamental dalam membangun kompetensi yang autentik dan kontekstual.

Dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di pesantren, praktik transmisi ilmu telah lama mencerminkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan konsep tacit knowledge. Salah satu metode yang masih bertahan hingga kini adalah metode bandongan, yaitu model pembelajaran di mana kyai membacakan dan menjelaskan kitab klasik, sementara santri menyimak, memberi makna, serta mencatat penjelasan tersebut secara langsung. Dalam praktiknya, proses ini tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual, tetapi juga melibatkan dimensi implisit seperti intonasi, penekanan makna, gestur, serta konteks interpretatif yang disampaikan oleh kyai. Relasi antara kyai dan santri juga memainkan peran penting sebagai medium transfer pengetahuan yang bersifat personal dan berbasis kepercayaan.

Meskipun dalam perspektif pendidikan modern metode bandongan sering dianggap kurang sistematis dan tidak memenuhi standar pedagogi formal, pendekatan ini justru memiliki kekuatan epistemologis yang signifikan. Bandongan memungkinkan terjadinya proses internalisasi ilmu yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam pesantren tidak semata-mata bertujuan untuk mentransfer informasi, melainkan juga membentuk cara berpikir, sikap, dan kebijaksanaan santri dalam memahami ilmu (Azra, 2019).

Dalam konteks ini, konsep tacit knowledge memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk mereinterpretasi metode bandongan sebagai praktik pembelajaran yang memiliki legitimasi epistemologis. Keterkaitan antara keduanya menunjukkan bahwa proses mengetahui tidak dapat direduksi menjadi sekadar artikulasi verbal atau teks tertulis, melainkan melibatkan dimensi pengalaman, relasi, dan internalisasi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menjembatani perspektif epistemologi Barat dengan praktik pendidikan Islam tradisional, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan yang lebih holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama, yaitu: bagaimana konsep tacit knowledge menurut Michael Polanyi dalam perspektif epistemologi, bagaimana karakteristik metode bandongan di pesantren, serta bagaimana implikasi konsep tersebut terhadap praktik pembelajaran dalam pendidikan Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep tacit knowledge, menganalisis praktik bandongan, serta mengkaji keterkaitan epistemologis di antara keduanya.

Secara akademik, penelitian ini memiliki urgensi dalam memperluas kajian epistemologi pendidikan dengan mengintegrasikan perspektif filsafat ilmu modern dan tradisi keilmuan Islam. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek eksplisit, tetapi juga mengakomodasi dimensi implisit (tacit) yang berperan penting dalam pembentukan pemahaman mendalam dan karakter peserta didik (Alavi & Leidner, 2001). Dengan demikian, rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih integratif menjadi suatu keniscayaan di tengah tantangan pendidikan kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep ilmu sebagai tacit knowledge dalam perspektif Michael Polanyi serta implikasinya terhadap metode bandongan di pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap gagasan filosofis serta praktik pendidikan, bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hipotesis statistik. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada pemahaman makna, struktur epistemologis, dan relasi konseptual antara teori dan praktik (Creswell, 2014).

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologi dalam filsafat ilmu untuk menganalisis konsep tacit knowledge, serta pendekatan fenomenologis-hermeneutik untuk memahami praktik metode bandongan dalam konteks pengalaman pendidikan pesantren. Pendekatan epistemologis digunakan untuk menelaah bagaimana pengetahuan dikonstruksi, ditransmisikan, dan diinternalisasi, sementara pendekatan fenomenologis-hermeneutik berfungsi untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam praktik pembelajaran tradisional secara kontekstual dan mendalam (Gadamer, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya utama Michael Polanyi, khususnya *The Tacit Dimension* (1966), yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep tacit knowledge. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai literatur yang relevan, seperti buku dan artikel jurnal tentang epistemologi, filsafat ilmu, pendidikan Islam, serta studi tentang pesantren dan metode bandongan. Literatur-literatur ini dipilih berdasarkan relevansi tematik dan kontribusinya terhadap penguatan kerangka analisis penelitian (Nonaka & Takeuchi, 1995; Azra, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, maupun publikasi akademik lainnya. Proses ini dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber dan keterkaitannya dengan fokus kajian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi) dan interpretasi filosofis. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran Polanyi serta karakteristik metode bandongan, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi filosofis untuk memahami makna yang lebih dalam dari konsep-konsep tersebut. Selain itu, digunakan pula analisis komparatif untuk membandingkan struktur epistemologis tacit knowledge dengan praktik pembelajaran bandongan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan keduanya.

Melalui tahapan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, khususnya dalam mengkaji integrasi antara konsep epistemologi modern dan praktik pendidikan Islam tradisional.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Konsep Tacit Knowledge menurut Polanyi

Analisis terhadap pemikiran Michael Polanyi menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dapat direduksi semata-mata menjadi bentuk eksplisit yang dapat diartikulasikan melalui bahasa. Polanyi menegaskan bahwa terdapat dimensi pengetahuan yang bersifat implisit (tacit), yaitu pengetahuan yang tertanam dalam pengalaman individu dan sulit untuk diungkapkan secara verbal. Prinsip dasar ini dirumuskan dalam pernyataannya yang terkenal: “we know more than we can tell” (Polanyi, 1966).

Tacit knowledge memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, bersifat personal, karena melekat pada individu yang mengalami dan mempraktikkannya. Kedua, bersifat kontekstual, karena dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan tempat pengetahuan tersebut diperoleh. Ketiga, bersifat praktis dan embodied, yakni terwujud dalam tindakan dan keterampilan, bukan sekadar dalam representasi simbolik. Dengan demikian, proses mengetahui melibatkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nonaka & Takeuchi, 1995).

Selain itu, Polanyi membedakan antara tacit knowledge dan explicit knowledge. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang dapat dikodifikasi, ditransmisikan melalui teks, dan diajarkan secara formal. Sebaliknya, tacit knowledge tidak sepenuhnya dapat ditransformasikan ke dalam bentuk eksplisit, sehingga proses transfernya memerlukan keterlibatan langsung, observasi, serta praktik berulang. Dalam hal ini, relasi interpersonal dan pengalaman menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran.

Struktur Epistemologi Tacit Knowledge

Hasil analisis menunjukkan bahwa epistemologi tacit knowledge bertumpu pada tiga elemen utama, yaitu pengalaman (experience), intuisi (intuition), dan keterlibatan (participation). Pengalaman menjadi dasar utama dalam pembentukan pengetahuan, karena melalui pengalaman individu memperoleh pemahaman yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. Intuisi berperan sebagai mekanisme internal yang memungkinkan individu memahami sesuatu secara langsung tanpa melalui proses analisis formal. Sementara itu, keterlibatan menunjukkan bahwa pengetahuan diperoleh melalui partisipasi aktif dalam suatu praktik atau komunitas.

Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif adalah proses yang memungkinkan terjadinya internalisasi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang intensif.

Perspektif pendidikan, dimensi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), di mana pemahaman terbentuk melalui interaksi langsung dengan realitas (Setiawan, 2023). Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya ditransfer, tetapi juga dikonstruksi melalui pengalaman dan refleksi.

Metode Bandongan di Pesantren

Metode bandongan merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional yang digunakan di pesantren, di mana kyai membacakan dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak, mencatat, dan memberi makna terhadap teks yang dipelajari.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki karakter khas dalam menjaga tradisi keilmuan Islam yang berbasis transmisi langsung dari guru ke murid (Azra, 2019). Dalam konteks ini, relasi antara kyai dan santri tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga kultural dan spiritual (Yusuf, 2021).

Selain itu, metode bandongan juga menunjukkan adanya kontinuitas tradisi yang berperan dalam menjaga stabilitas sistem pendidikan pesantren di tengah perubahan sosial (Suharto, 2019). Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, metode ini tetap bertahan sebagai bagian dari identitas pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, metode ini memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, adanya otoritas keilmuan pada kyai sebagai sumber utama pengetahuan. Kyai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi rujukan dalam memahami ilmu. Kedua, proses pembelajaran berlangsung secara langsung dan simultan, di mana santri menerima penjelasan secara kolektif dalam satu majelis. Ketiga, adanya interaksi non-verbal yang signifikan, seperti intonasi, penekanan, dan ekspresi yang digunakan oleh kyai dalam menyampaikan materi.

Selain itu, metode bandongan juga menekankan pada kontinuitas dan repetisi, di mana proses pembelajaran berlangsung secara berulang dan bertahap. Hal ini memungkinkan santri untuk menginternalisasi pengetahuan secara mendalam, bukan sekadar memahami secara permukaan. Dengan demikian, bandongan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan cara berpikir dan sikap keilmuan.

Bandongan sebagai Praktik Tacit Knowledge

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode bandongan memiliki kesesuaian yang signifikan dengan konsep tacit knowledge. Dalam praktik bandongan, proses transmisi ilmu tidak hanya terjadi melalui teks yang dibacakan, tetapi juga melalui dimensi implisit yang sulit diartikulasikan secara formal. Misalnya, cara kyai menjelaskan suatu konsep, memberikan penekanan pada bagian tertentu, atau mengaitkan teks dengan konteks kehidupan, merupakan bentuk pengetahuan tacit yang ditransmisikan kepada santri.

Selain itu, relasi antara kyai dan santri mencerminkan model apprenticeship (magang), di mana santri belajar melalui observasi, imitasi, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kepercayaan (trust) terhadap otoritas kyai menjadi faktor penting yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara efektif. Santri tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan oleh kyai, tetapi juga dari bagaimana kyai memahami dan mempraktikkan ilmu tersebut.

Lebih jauh, proses internalisasi dalam bandongan menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya diserap secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman emosional dan spiritual. Hal ini memperkuat argumen bahwa metode bandongan merupakan bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi eksplisit dan implisit, sebagaimana dijelaskan dalam konsep tacit knowledge (Sa'diyah, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keselarasan epistemologis antara konsep tacit knowledge dan praktik metode bandongan. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami bahwa metode pembelajaran tradisional di pesantren memiliki landasan teoritis yang kuat dalam perspektif filsafat ilmu, serta relevansi yang signifikan dalam pengembangan paradigma pendidikan yang lebih holistik.

Diskusi

Pembahasan penelitian ini berangkat dari temuan bahwa terdapat keselarasan epistemologis antara konsep tacit knowledge dalam pemikiran Michael Polanyi dan praktik metode bandongan di pesantren. Keselarasan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menunjukkan adanya korespondensi struktural dalam cara pengetahuan diperoleh, ditransmisikan, dan diinternalisasi.

Pertama, dalam perspektif epistemologi tacit knowledge, pengetahuan tidak sepenuhnya dapat dikodifikasi ke dalam bentuk eksplisit. Polanyi menekankan bahwa proses mengetahui melibatkan dimensi personal, intuisi, serta keterlibatan langsung dalam praktik (Polanyi, 1966). Temuan ini menemukan relevansinya dalam metode bandongan, di mana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui teks, tetapi juga melalui pengalaman mendengar, menyimak, dan merasakan penjelasan kyai secara langsung. Dalam konteks ini, bandongan dapat dipahami sebagai praktik epistemologis yang menempatkan pengalaman sebagai medium utama dalam memperoleh pengetahuan.

Kedua, relasi antara kyai dan santri dalam metode bandongan mencerminkan model apprenticeship yang sejalan dengan kerangka tacit knowledge. Dalam model ini, transfer pengetahuan tidak hanya terjadi melalui instruksi formal, tetapi juga melalui observasi, imitasi, dan partisipasi aktif. Kepercayaan epistemic (epistemic trust) terhadap kyai menjadi fondasi penting dalam proses ini, karena santri menerima otoritas keilmuan kyai sebagai sumber validasi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak bersifat impersonal, melainkan terikat pada figur yang menjadi

representasi otoritas tersebut. Dengan demikian, relasi interpersonal menjadi elemen kunci dalam transmisi tacit knowledge (Yusuf, 2021).

Ketiga, jika dibandingkan dengan model pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek eksplisit dan terstandarisasi, metode bandongan justru menawarkan pendekatan yang lebih holistik. Pendidikan modern sering kali mereduksi pengetahuan menjadi informasi yang dapat diuji dan diukur, sehingga mengabaikan dimensi praksis dan pengalaman. Dalam kerangka ini, kritik Michael Polanyi terhadap objektivisme menjadi relevan, karena ia menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah sekalipun tidak terlepas dari unsur tacit yang mendasarinya. Oleh karena itu, dominasi paradigma eksplisit dalam pendidikan modern perlu dikaji ulang agar tidak menghilangkan dimensi esensial dalam proses belajar (Alavi & Leidner, 2001; Nonaka & Takeuchi, 1995).

Keempat, dalam konteks pendidikan pesantren, metode bandongan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai medium pembentukan habitus keilmuan. Santri tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menyerap cara berpikir, sikap, dan nilai yang dicontohkan oleh kyai (Azra, 2019). Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam bandongan bersifat integratif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan karakteristik tacit knowledge yang bersifat embodied, yaitu pengetahuan yang terwujud dalam tindakan dan perilaku, bukan sekadar dalam representasi simbolik.

Kelima, dalam menghadapi tantangan era digital, relevansi tacit knowledge dan metode bandongan menjadi semakin penting. Digitalisasi pendidikan cenderung mendorong pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan akses informasi secara cepat dan luas, tetapi sering kali mengabaikan dimensi pengalaman langsung dan relasi interpersonal. Risiko yang muncul adalah terjadinya “disembodiment of knowledge”, yaitu pemisahan pengetahuan dari konteks praktisnya. Dalam hal ini, metode bandongan dapat memberikan kontribusi sebagai model pembelajaran yang mempertahankan dimensi kedalaman dan kebermaknaan dalam proses belajar (Mulyadi, 2021; Setiawan, 2023).

Namun demikian, bukan berarti metode bandongan tidak memiliki keterbatasan. Dalam konteks tertentu, metode ini kurang memberikan ruang bagi dialog kritis dan partisipasi aktif santri secara verbal. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi metodologis yang mengintegrasikan kekuatan tacit knowledge dengan pendekatan pedagogis modern. Model pembelajaran hibrid (hybrid learning) dapat menjadi alternatif, di mana teknologi digunakan untuk memperluas akses pengetahuan eksplisit, sementara interaksi langsung tetap dipertahankan untuk mentransmisikan dimensi tacit.

Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa praktik tradisional seperti bandongan memiliki dasar filosofis yang kuat dalam teori pengetahuan modern. Hal ini sekaligus membantah anggapan bahwa metode tradisional bersifat inferior dibandingkan dengan metode modern. Sebaliknya, keduanya dapat dipahami sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi dalam membentuk sistem pendidikan yang komprehensif.

Secara praktis, implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman dan relasi interpersonal dalam sistem pendidikan. Guru atau pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mentransmisikan pengetahuan tacit melalui interaksi langsung. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan eksplisit, tetapi juga kemampuan intuitif, kebijaksanaan, dan kedalaman pemahaman.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi antara konsep tacit knowledge dan metode bandongan tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam merumuskan paradigma pendidikan yang lebih holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh.

Keterbatasan

Meskipun artikel ini berhasil menunjukkan keterkaitan epistemologis antara konsep tacit knowledge dalam pemikiran Michael Polanyi dan metode bandongan di pesantren, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis:

Pertama, penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis studi pustaka (*library research*), sehingga tidak melibatkan data empiris lapangan. Konsekuensinya, temuan yang dihasilkan lebih bersifat teoritis-interpretatif dan belum sepenuhnya menggambarkan dinamika aktual praktik bandongan di berbagai pesantren yang memiliki variasi konteks sosial, budaya, dan kelembagaan.

Kedua, pendekatan yang digunakan cenderung normatif-filosofis, sehingga terdapat potensi bias interpretasi dalam memahami konsep tacit knowledge maupun praktik bandongan. Analisis sangat bergantung pada konstruksi teoritis peneliti dalam menghubungkan kedua konsep tersebut, yang memungkinkan adanya alternatif interpretasi dari perspektif lain.

Ketiga, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam variasi implementasi metode bandongan di pesantren yang berbeda, baik dari segi kurikulum, gaya pengajaran kyai, maupun tingkat partisipasi santri. Padahal, heterogenitas praktik tersebut dapat memengaruhi sejauh mana tacit knowledge benar-benar terinternalisasi dalam proses pembelajaran.

Keempat, pembahasan mengenai integrasi metode bandongan dengan pendidikan modern, khususnya dalam konteks digitalisasi, masih bersifat konseptual dan belum dilengkapi dengan model implementasi yang operasional. Dengan demikian, implikasi praktis yang ditawarkan masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian terapan.

Kelima, artikel ini belum secara komprehensif membandingkan metode bandongan dengan metode pembelajaran lain dalam tradisi pesantren, seperti sorogan atau halaqah, sehingga ruang analisis masih terbatas pada satu metode saja.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan empiris melalui studi lapangan (*field research*), menggunakan metode kualitatif seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Selain itu, diperlukan pula pengembangan model pembelajaran integratif yang menggabungkan kekuatan tacit knowledge dengan inovasi pedagogi modern, sehingga dapat diuji efektivitasnya secara praktis dalam konteks pendidikan kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep ilmu sebagai tacit knowledge dalam pemikiran Michael Polanyi memberikan kerangka epistemologis yang kuat untuk memahami proses mengetahui sebagai aktivitas yang tidak semata-mata bersifat eksplisit dan terformalisasi. Pengetahuan, menurut Polanyi, bersifat personal, kontekstual, dan melekat pada pengalaman serta keterlibatan subjek dalam praktik. Dengan demikian, proses belajar tidak dapat direduksi hanya pada transfer informasi kognitif, melainkan juga mencakup dimensi implisit seperti intuisi, keterampilan, dan internalisasi makna.

Dalam konteks pendidikan pesantren, metode bandongan terbukti merepresentasikan praktik nyata dari tacit knowledge. Proses pembelajaran dalam bandongan tidak hanya mentransmisikan isi teks, tetapi juga melibatkan dimensi non-verbal seperti intonasi, gestur, penekanan makna, serta relasi kepercayaan antara kyai dan santri. Relasi ini menjadi medium utama dalam proses internalisasi ilmu, di mana santri tidak hanya memahami apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut dihayati dan dipraktikkan.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa metode bandongan memiliki legitimasi epistemologis yang kuat dan tidak dapat dipandang sebagai metode tradisional yang inferior. Sebaliknya, bandongan merupakan model pembelajaran yang holistik karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan proses belajar. Hal ini sekaligus mengoreksi

kecenderungan pendidikan modern yang terlalu menekankan dimensi eksplisit dan mengabaikan aspek pengalaman serta relasi interpersonal.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih integratif, dengan mengakomodasi dimensi tacit knowledge dalam desain pembelajaran. Integrasi antara metode tradisional seperti bandongan dengan pendekatan modern berbasis teknologi dapat menjadi solusi untuk menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga mendalam secara makna dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkan ilmu secara utuh.

Referensi

- Alavi, M., & Leidner, D. E. (2001). Review: Knowledge management and knowledge management systems: Conceptual foundations and research issues. *MIS Quarterly*, 25(1), 107–136. <https://doi.org/10.2307/3250961>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd rev. ed.). Continuum.
- Huda, M. (2020). Epistemologi pendidikan Islam: Integrasi antara wahyu dan akal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.62.145-160>
- Latif, Y. (2018). *Pendidikan yang Berkebudayaan: Historis, Konseptual, dan Praktis*. Gramedia.
- Mulyadi, S. (2021). Transformasi pendidikan pesantren di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 233–245. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.1897>
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company*. Oxford University Press.
- Nuryana, Z. (2019). Inovasi pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 77–94. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.51.77-94>
- Polanyi, M. (1966). *The Tacit Dimension*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2017). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Sa'diyah, H. (2022). Metode pembelajaran bandongan dalam perspektif pedagogi modern. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 4(1), 55–70. <https://doi.org/10.35878/jpp.v4i1.412>
- Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline*. Doubleday.
- Setiawan, A. (2023). Tacit knowledge dalam pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 112–125. <https://doi.org/10.17977/jip.v29i2.16845>
- Suharto, T. (2019). Pesantren dan perubahan sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 3(2), 89–104. <https://doi.org/10.14421/jspi.2019.32.89-104>
- Wahid, A. (2018). *Pesantren sebagai Subkultur Pendidikan Islam*. LKiS.
- Yusuf, M. (2021). Relasi kyai dan santri dalam transmisi ilmu di pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 33–48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4567890>